

## **Pembelajaran 1. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Pra-aksara**

**Sumber. Modul Pendidikan Profesi Guru**

Modul 1. Perubahan dan Kesenambungan dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Masa Pra Aksara, Hindu-Budha, Islam, Kolonialisme Barat di Indonesia, dan Aplikasinya dalam Pembelajaran IPS.

Penulis. Arif Purnomo, S.Pd., SS., M.Pd.

**Sumber. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan**

Kelompok Kompetensi F. Kajian Sejarah dalam IPS Terpadu dan Instrumen Penilaian Test.

Penulis. Yasser Awaluddin, S.E., M.Ed., Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum., Drs. Sinyamin, M.Pd.

**Sumber. Paket Unit Pembelajaran Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran berbasis Zonasi**

Paket Unit Pembelajaran 1. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Pra aksara di Indonesia

Penulis. Aris Riyadi, S.Pd., M.Pd.

**Sumber. Buku Trinil Saksi Peradaban Manusia Pra aksara**

Penulis. Aris Riyadi, S.Pd., M.Pd.

## A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Dalam pembelajaran 1 ini, kompetensi guru bidang studi yang akan dicapai adalah guru PPPK mampu menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa pra aksara.

## B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah:

- 1.1. Menjelaskan kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia.
- 1.2. Menjelaskan periodisasi masa pra aksara
- 1.3. Menjelaskan Jenis-jenis manusia pra aksara di Indonesia
- 1.4. Menjelaskan kehidupan masyarakat pada masa pra aksara

## C. Uraian Materi

### 1. Kedatangan Nenek Moyang Bangsa Indonesia

Sejak zaman es pulau pulau di kawasan nusantara masih saling terhubung. Hal ini memungkinkan adanya migrasi manusia dan fauna dari Asia ke kawasan nusantara. Perpindahan tersebut diawali dari binatang-binatang Asia yang selanjutnya diikuti oleh manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang terjadi pada kala pleistosen. Ditemukannya situs paleontologi tertua di daerah Bumiayu yang terletak di sebelah selatan Tegal (Jawa Tengah) dan Rancah di sebelah timur Ciamis (Jawa Barat) yaitu *mastodon bumiayuensis* (spesies gajah) dan *rhinoceros sondaicus* (spesies badak), merupakan bukti bahwa terjadi migrasi dari Asia ke Indonesia. Proses migrasi yang terjadi pada masa pleistosen inilah yang menyebabkan wilayah Indonesia mulai dihuni oleh manusia.

Proses migrasi tersebut berlangsung secara bertahap. Dari segi fisik, manusia dapat di kelompokkan ke dalam kelompok ras Mongoloid dan ras Austroloid. Ras Austroloid merupakan penghuni pertama sebelum kedatangan dari Asia. Namun tingkat adaptasi mereka rendah sehingga budaya dan kehidupan mereka tidak mampu bertahan lama. Bahkan keturunan ras Austroloid nampaknya tidak ada yang mampu bertahan di Jawa. Namun masih didapati di Suku Anak Dalam atau Kubu Sumatra Tengah dan sebagian besar Indonesia Bagian Timur.

Berdasarkan proses gelombang migrasinya, masa pra aksara setidaknya terbagi menjadi tiga gelombang besar antara lain:

**a. Migrasi Vedda**

Gelombang migrasi pertama ke Indonesia dilakukan oleh bangsa Melanesia atau disebut juga dengan Papua Melanosoid yang merupakan rumpun bangsa Melanosoid/Ras Negroid. Paul dan Fritz Sarasin mengemukakan bahwa penduduk asli Indonesia adalah suatu ras yang berkulit gelap dan bertubuh kecil. Ras ini pada awalnya mendiami Asia Bagian Tenggara yang saat itu masih bersatu sebagai daratan pada zaman es atau periode glasial. Namun, setelah periode es berakhir dan es mencair, maka daratan tersebut kemudian terpisah oleh Laut Tiongkok Selatan dan Laut Jawa. Akibatnya, daratan yang tadinya bersatu kemudian terpisah menjadi daratan utama Asia dan Kepulauan Indonesia. Penduduk asli tinggal di daerah pedalaman dan penduduk pendatang tinggal di daerah pesisir. Penduduk asli itu disebut sebagai suku bangsa Vedda oleh Sarasin. Ras yang masuk dalam kelompok ini adalah suku bangsa Hieng di Kamboja, Miaotse, Yao-Jen di Cina, dan Senoi di Semenanjung Malaya.

Orang Vedda kemudian menyebar ke Timur dan mendiami wilayah Papua, Sulawesi Selatan, Kei, Seram, Timor Barat, Flores Barat, dan terus ke timur, tapi sebagian ada juga yang menyebar ke arah barat dan menghunipulau Sumatra.

**b. Migrasi Bangsa Proto Melayu**

Setelah kedatangan orang Vedda ke Nusantara, kemudian disusul oleh kedatangan dua gelombang besar manusia yang dikenal sebagai Proto Melayu dan Deutro Melayu. Proto Melayu diyakini sebagai nenek moyang orang Melayu Polinesia yang tersebar dari Madagaskar sampai pulau-pulau paling timur di

Pasifik. Mereka diperkirakan datang dari Cina bagian selatan. Ras Melayu ini mempunyai ciri-ciri rambut lurus, kulit kuning kecoklatan-coklatan, dan bermata sipit. Dari Cina bagian selatan (Yunan) mereka bermigrasi ke Indocina dan Siam, kemudian ke Kepulauan Indonesia. Mereka itu mula-mula menempati pantai-pantai Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat. Migrasi yang dilakukan oleh suku bangsa Proto Melayu dilakukan dengan menggunakan perahu bercadik satu. Peristiwa tersebut terjadi sekitar 3000 SM. Suku bangsa Proto Melayu, antara lain suku Nias, Gayo, dan Alas di Sumatera Utara, Batak di Sumatera, Kubu di Sumatera, Dayak di Kalimantan, dan Toraja di Sulawesi.

### **c. Migrasi Bangsa DeutroMelayu**

Nenek moyang bangsa Indonesia dari golongan Melayu Muda (Deutro Melayu) tiba di kepulauan Indonesia sekitar tahun 500 SM. Migrasi yang dilakukan oleh suku bangsa Deutro Melayu dilakukan dengan menggunakan perahu bercadik dua. Nenek moyang tersebut datang sambil membawa kebudayaan logam yang berasal dari Dongson, Vietnam Utara. Kebudayaan logam tersebut antara lain; candrasa, nekara, manik-manik, arca, dan bejana perunggu. Jalur penyebaran nenek moyang bangsa Indonesia dari golongan ini dimulai dari daratan Asia ke Thailand, Malaysia Barat, dan berlanjut ke tempat-tempat di Indonesia. Gelombang terakhir nenek moyang ini masih tergolong ras Austronesia. Selanjutnya, semakin berkembang ras Papua- Melanesoid, Austronesia, dan sisa ras Austro-Melanesoid melahirkan bermacam-macam suku bangsa yang tersebut di seluruh pelosok Indonesia.

Bangsa Deutro Melayu berkembang menjadi suku-suku yang ada sampai saat ini, seperti Melayu, Minang, Jawa, Sunda, dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya, Proto-Melayu dan Deutero Melayu berbaur, sehingga sulit dibedakan. Walaupun demikian, nenek moyang bangsa Indonesia dapat dikatakan serumpun yaitu keturunan penduduk asli dan dua gelombang migrasi dari utara.

Perdebatan tentang asal usul nenek moyang bangsa Indonesia sampai saat ini masih terus berkembang. Para ahli masih silang pendapat tentang asal nenek moyang bangsa Indonesia. Beberapa pendapat tersebut, sebagai berikut.

**a JL. Moens**

Moens berpendapat bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Mongol dan terdesak oleh bangsa-bangsa yang lebih kuat. Akibatnya mereka menyebar ke arah selatan hingga sampai ke wilayah Indonesia.

**b Kroom**

H. Kroom menyatakan bahwa asal-usul bangsa Indonesia dari daerah Cina Tengah, karena pada daerah Cina Tengah terdapat sumber-sumber sungai besar. Mereka menyebar ke wilayah Indonesia sekitar tahun 2000 SM sampai tahun 1500 SM.

**c H. Kern**

Kern berpendapat bila nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan Asia. Ilmuwan asal Belanda ini menyebut jika hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang dipakai oleh suku-suku di Indonesia, Mikronesia, Polinesia, dan Melanesia, mempunyai akar yang sama, yaitu bahasa Austronesia. Dengan fakta itu, ia menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia berasal dari satu daerah yang sama dengan bangsa-bangsa lain di wilayah Austronesia. Menurutnya, nenek-moyang bangsa Indonesia menggunakan perahu-perahu bercadik menuju ke kepulauan Indonesia. Pendapat Kern ini didukung oleh adanya persamaan nama dan bahasa yang dipergunakan di daerah Campa dengan Indonesia. Selain nama geografis, istilah-istilah binatang dan alat perang pun banyak kesamaannya.

**d JLA.Brandes**

Brandes berpendapat jika suku-suku yang mendiami kepulauan Indonesia mempunyai kesamaan secara etnik, fisik, maupun bahasa dengan beberapa bangsa yang mendiami daerah-daerah yang melintang dari utara di Pulau Formosa (Taiwan), barat di Pulau Malagasi (Madagaskar), selatan di Jawa dan Bali, serta timur di tepi pantai barat Amerika.

### e. GorysKeraf

Gorys Keraf berpendapat bahwa bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang lebih maju dibandingkan kebudayaan bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Ini berarti bahwa Indonesia adalah induk dari bangsa-bangsa lain yang ada di wilayah Austronesia seperti Malaysia, Thailand, Madagaskar, dan Selatan Indochina.

### f. R. Moh.Ali

R. Moh. Ali menyatakan bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Yunan. Nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari hulu-hulu sungai besar di Asia yang datang ke Indonesia secara bergelombang. Gelombang pertama dari tahun 3000-1500 SM dengan ciri-ciri kebudayaan Neolitikum dengan perahu bercadik satu. Gelombang yang kedua terjadi dari tahun 1500-500 SM dengan ciri-ciri menggunakan perahu bercadikdua.

### g. Sultan TakdirAlisyahbana

Sultan Takdir Alisyahbana mengemukakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bernenekmoyangkan bangsa melayu. Pendapatnya ini didasari oleh rumpun bahasa keduanya yang memiliki kesamaan yang signifikan.

### h. Moh.Yamin

Moh. Yamin menentang semua pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Ia berpendapat bahwa asal bangsa Indonesia adalah dari Indonesia sendiri. Bahkan bangsa-bangsa lain yang ada di wilayah Asia berasal dari Indonesia. Pendapat Moh. Yamin didukung oleh suatu pernyataannya tentang *Blood UndBreden Unchiro* yang berarti adalah daerah dan tanah bangsa Indonesia adalah berasal dari Indonesia sendiri. Ia menyatakan bahwa fosil dan artefak lebih banyak dan lengkap ditemukan di wilayah Indonesia dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Asia. Misalnya dengan penemuan manusia purba sejenis Homo Soloensis dan Homo Wajakensis tidak diketemukan di daerah-daerah lain di Asia, termasuk Asia Tenggara (Indochina).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dan bukti peninggalan serta penghuni wilayah yang mendiami saat ini, maka dapat disimpulkan beberapa teori tentang asal usul kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia antara lain:

**a. Teori Yunan**

Teori ini menyatakan bahwa penduduk Indonesia berasal dari Yunan Cina Selatan. Hal ini di dasarkan dari hasil penelitian terhadap serumpunan bahasa dan alat alat yang diketemukan. Seorang ahli bahasa H.Kern menyatakan ada keserumpunan bahasa di dataran Asia Tenggara dan Polinesia. Menurut pendapatnya, tanah asal orang-orang yang mempergunakan bahasa Austronesia, termasuk bahasa Melayu, harus dicari di daerah Campa, Vietnam, Kamboja, dan daratan sepanjang pantai sekitarnya. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Cina Selatan yaitu didaerah Yunan. Selain itu, R. Von Heine Geldern yang melakukan penelitian tentang distribusi dan kronologi beliung serta kapak lonjong yang ada di Indonesiatiba pada kesimpulan bahwa alat-alat tersebut merupakan hasil persebarankomplek kebudayaan *bacson-hoabinh* yang ada di daerah Tonkin (Indocina) atau sekarang di sebut Vietnam.

Teori ini didukung oleh beberapa sarjana seperti R.H Geldern, J.H. CKern, J.RFoster, J.R Logan, Slamet Muljana, dan Asmah Haji Omar. Secara keseluruhan, alasan-alasan yang menyokong teori ini adalah adanya Kapak Tua yang ditemukan di wilayah Indonesia memiliki kemiripan dengan Kapak Tua yang terdapat di Asia Tengah. Hal ini menunjukkan adanya migrasi penduduk dari Asia Tengah ke Kepulauan Indonesia.

Adanya persebaran Bahasa Melayu yang berkembang di Indonesia serumpun denganbahasayang ada di Kamboja. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kamboja mungkin berasal dari dataran Yunan dengan menyusuri Sungai Mekong. Arus perpindahan ini kemudian dilanjutkan ketika sebagian darimereka melanjutkan perpindahan dan sampai ke wilayah Indonesia. Kemiripan bahasa Melayu dengan bahasa Kamboja sekaligusmenandakan pertaliannya dengan Dataran Yunan. Kedatangan mereka ke Kepulauan Indonesia ini melalui tiga gelombang utama, yaitu perpindahanorang Negrito, Melayu Proto, dan juga Melayu Deutro.

Orang Negrito merupakan penduduk paling awal di Kepulauan Indonesia. Mereka diperkirakan sudah mendiami kepulauan ini sejak 1000 SM. Hal ini didasarkan pada hasil penemuan arkeologi di Gua Cha, Kelantan, Malaysia. Orang Negrito ini kemudian menurunkan orang Semang, yang sekarang banyak terdapat di Malaysia. Orang Negrito mempunyai ciri-ciri fisik berkulit gelap, berambut keriting, bermata bundar, berhidung lebar, bibir penuh, serta ukuran badan yang pendek.

Perpindahan orang Melayu Proto ke Kepulauan Indonesia diperkirakan terjadi pada 2500 SM. Mereka mempunyai peradaban yang lebih maju daripada orang Negrito. Hal ini ditandai dengan kemahirannya dalam bercocok tanam. Untuk kemampuan beradaptasi mereka lebih mampu menyesuaikan diri dengan alam sekitar, sehingga mampu bertahan hidup.

Perpindahan orang Melayu Deutro merupakan gelombang perpindahan orang Melayu kuno kedua yang terjadi pada 1500 SM. Mereka merupakan manusia yang hidup di pantai dan mempunyai kemahiran dalam berlayar. Cikal bakal inilah yang menjadikan bangsa Indonesia mempunyai kemampuan baik dengan pelayaran. Tidak heran jika ada yang mengatakan jika nenek moyang kita adalah seorang pelaut.

### **b. Teori Indonesia**

Teori ini menyatakan bahwa asal mula manusia yang menghuni wilayah Indonesia adalah bukan berasal dari luar akan tetapi memang sejak dahulu di Indonesia telah dihuni oleh manusia Jawa kuno. Hal ini diperkuat adanya penemuan manusia pra aksara *homo soloensis*, *homo wajakensis* dan *pithecanthropus erectus* di Trinil Ngawi. Selain itu bangsa Melayu dan bangsa Jawa mempunyai tingkat peradaban yang tinggi. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa orang Melayu tidak berasal dari mana-mana, tetapi berasal dan berkembang di Indonesia.

Alasan lain yang memperkuat teori Indonesia adalah bahasa yang berkembang di Indonesia yaitu rumpun bahasa Austronesia, mempunyai perbedaan yang

sangat jauh dengan bahasa yang berkembang di Asia Tengah yaitu bahasa Indo-Eropa. Sehingga dengan asumsi tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk bangsa Indonesia adalah asli dari manusia Jawa kuno.

Selanjutnya untuk memperkuat teori di atas seorang peneliti K. Himly tidak setujudengan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Melayu serumpun dengan bahasa Champa (Kamboja). Baginya, persamaan yang berlaku di kedua bahasa tersebut adalah suatu fenomena yang bersifat "kebetulan".

Namun sayangnya teori Indonesia ini kurang banyak di terima masyarakat. Yang mendukung teori Indonesia ini antara lain J. Crawford, K. Himly, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Gorys Keraf.

### **c. Teori of Afrika**

Teori ini menyatakan bahwa asal mula manusia yang menghuni wilayah Indonesia berasal dari Afrika. Bahkan teori ini berasumsi bahwa dari Afrika inilah akhirnya mereka menyebar keseluruh benua di dunia dengan berbagai ras dan adaptasinya. Akhirnya masing-masing ras menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.

Apabila kita bersandar pada teori ini, maka bisa dikatakan bahwa manusia yang hidup di Indonesia sekarang ini merupakan hasil dari proses migrasi manusia modern yang berasal dari Afrika tersebut. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa fosil-fosil manusia pra aksara yang ditemukan di Indonesia atau khususnya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak mempunyai hubungan langsung dengan manusia modern.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana dengan keberadaan manusia Jawa yang telah ada sebelumnya? Menurut teori ini, manusia Jawa seperti *meganthropus palaeojavanicus*, *erectus*, *homo soloensis*, *homo wajakensis*, dan sebagainya telah mengalami kepunahan. Mereka pada akhirnya digantikan oleh komunitas manusia yang berasal dari Afrika yang melakukan proses migrasi hingga sampai di Kepulauan Indonesia.

Namun demikian teori ini tidak mampu menjawab penyebab pasti kepunahan manusia Jawa atau "*java man*" tersebut. Bahkan umur fosil *homo erectus* terakhir yang ditemukan di Ngandong dan Sambung Macan (Jawa Tengah) sekitar 30.000 sampai 50.000 TH masih mampu bertahan. Maka sangat sulit teori ini diterima. Untuk kepunahan mereka hanya memperkirakan bahwa kepunahannya manusia

Jawa hanya karena keterbatasan strategi dalam menghadapi letak geografis alam. Nampaknya teori ini masih sangat jarang diikuti oleh para ahli arkeologi. Namun namanya teori, ya tetap perlu terus dikaji dan disosialisasikan, sehinggadapat memperkaya rujukan tentang sejarah kepurbakalaan.

### 2. Periodisasi Zaman Pra Aksara

Zaman praaksara merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia ketika mengenal tulisan. Pra aksara berasal dari kata pra dan aksara. Pra artinya sebelum dan aksara artinya tulisan. Jadi pra aksara adalah zaman pada saat manusia belum mengenal tulisan. Praaksara disebut juga *nirleka*, yaitu zaman tidak ada tulisan. “*Nir*” artinya tidak ada, dan “*leka*” artinya tulisan. Sedangkan manusia yang hidup pada zaman pra aksara di sebut dengan nama Manusia pra aksara atau manusia purba.

Kapan waktu dan berakhirnya masa pra aksara? Ketika pada suatu pereode tertentu manusia tersebut belum mengenal tulisan maka di sebut dengan zaman pra aksara. Tapi jika pada zaman tersebut manusia telah mengenal tulisan maka dapat disebut dengan zaman aksara atau zaman sejarah. Berakhirnya masa pra aksara di beberapa belahan dunia tidaklah sama. Ada yang telah mengenal tulisan sejak ribuan tahun yang lalu, namun ada pula yang baru mengenal tulisan beberapa ratus tahun lalu. Bahkan sampai saat ini masih ada sekelompok masyarakat di pedalaman yang belum mengenal tulisan. Hal ini banyak di pengaruhi oleh beberapa faktor. Dapat berupa lingkungan geografis, kondisi sosial masyarakat dan masih banyak faktor eksternal lain yang mempengaruhinya.

Untuk memahami kehidupan manusia pra aksara maka sangat penting untuk melihat periodisasi zaman pra aksara. Banyak para ahli mengelompokkan periodisasi ini kedalam bentuk konsep konsep tertentu. CJ THomsen dan Denmark pada tahun 1836 mengelompokkan zaman pra aksara menjadi tiga zaman (*three age system*) yaitu zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi.

Kemudian oleh G.C. McCurdy, zaman batu di bagi lagi menjadi tiga yaitu zaman batu tua (*paleolithik*), zaman batu tengah (*mesolithikum*) dan zaman batu muda (*neolithik*). Model penggolongan ini biasa di sebut dengan model teknologi karena mereka menggolongkan berdasarkan alat-alat kehidupan yang mereka hasilkan.

Ada beberapa pendekatan lain dengan melihat kehidupan manusia pra aksara dari sudut pandang kehidupan sosial ekonomi dan sosial kulturalnya. Misalnya J.C.D. Clark tahun 1952 dan V. Gordon Childe tahun 1958 yang memfokuskan pada kemajuan teknologi dan sosial kulturalnya. Selanjutnya R.P. Soejono pada tahun 1970 mengemukakan model periodisasi pra aksara di Indonesia mejadi empat yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam dan masa perundagian.

Dalam modul ini, periodisasi masa pra aksara akan di dasarkan pada sudut pandang geologis, arkeologis dan perkembangan kehidupan manusia. Berikut ini, di uraikan periodisasi dari ketiga sudut pandang tersebut.

#### **a. Periodisasi Berdasarkan Geologis**

Geologi adalah studi tentang bumi dan bumi sebagai seluruh kelompok studi, asal, struktur, komposisi, sejarah termasuk perkembangan kehidupannya, dan proses alami yang sudah ada dan yang sedang berlangsung yang membuat kadaan bumi seperti hari ini. Noer Aziz M., dkk (2002). Sedangkan menurut Jackson Bates dan Amp (1990), geologi adalah ilmu yang planet bumi, terutama mengenai bahan penyusunannya sebuah proses yang terjadi pada bumi, hasil dari proses, sejarah planet dan kehidupan sejak bumi terbentuk. Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa geologi merupakan ilmu yang mempelajari bumi, komposisinya, struktur, sifat sifat fisik, sejarah dan pembentukannya. secara keseluruhan.

Berdasarkan teori geologis tersebut maka perkembangan bumi dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Dari perubahan-perubahan tersebut maka dapat di kelompokkan menjadi beberapa fase atau zaman. Setiap zaman memakan waktu yang sangat lama. Setidaknya ada empat zaman periode perkembangan bumi ini. Yaitu zaman *arkaikum*, *palaeozoikum* *mesozoikum* dan *neozoikum*. Zaman

*neozoikum* terbagi lagi menjadi dua zaman, yaitu zaman *tertier* dan zaman *kuartier*. Zaman *kuartier* terdiri dari dua kurun waktu yaitu kala *plestosen* dan kala *holosen*.

## 1) Zaman Arkaikum

Zaman ini berlangsung kira kira 2500 juta tahun yang lalu. Pada saat itu kulit bumi masih panas. Lempengan bumi masih menyatu dan belum terbentuk. Kondisi bumi belum stabil dengan udara yang sangat panas sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan.

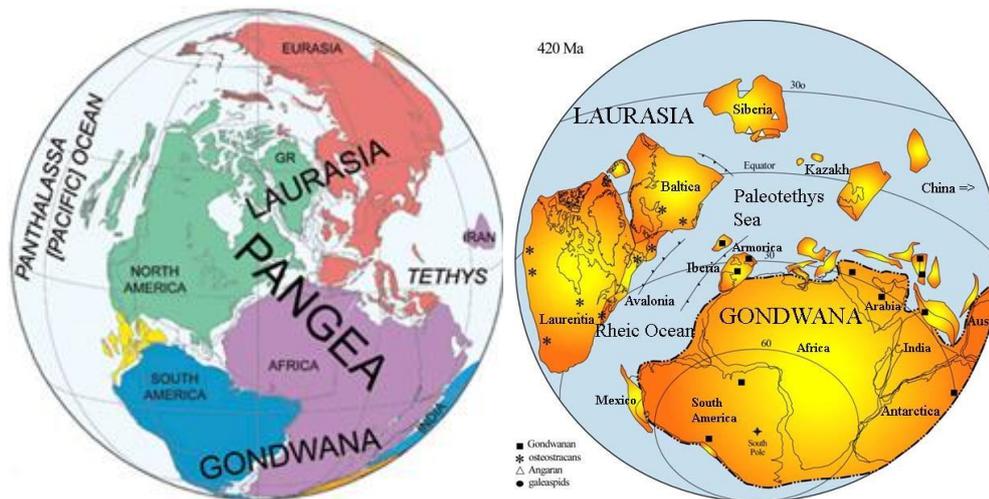
## 2) Zaman Palaeozoikum

*Paleozoikum* artinya zaman bumi purba. Zaman ini berlangsung kira kira 340 juta tahun yang lalu. Pada masa ini lapisan hidrosfer dan atmosfer mulai terbentuk. Lempengan bumi juga terbentuk namun masih bersatu menjadi sebuah benua besar yang di sebut "Pangea". Namun lambat laun Pangea ini terpecah menjadi beberapa bagian sehingga terbentuk lima benua sampai sekarang ini.

Hal ini telah diteliti oleh para ilmuwan seperti Antonio Snidar dan Pellegrini yang memberikan gagasan tentang adanya pergeseran di bumi dengan mengamati pergeseran benua-benua Afrika dan Amerika selatan yang pernah bersatu. Seorang ahli ilmu cuaca dari Jerman yang bernama Alfred Wegener (1912), dalam teorinya yang terkenal yaitu teori pengapungan benua (*continental drift theory*) mengemukakan bahwa sekitar 225 juta tahun lalu, di bumi hanya ada satu benua dan samudra yang maha luas. Benua raksasa ini dinamakan Pangea, sedangkan kawasan samudera yang mengapitnya dinamakan Panthalassa.

Dengan terbentuknya lempeng bumi dan dua unsur pembentuk bumi yakni hidrosfer dan atmosfer maka tanda-tanda kehidupan mulai bermunculan. Dimulai dengan munculnya organisme-organisme sederhana ber sel tunggal yang berkembang menjadi organisme ber sel banyak (multiseluler). Kemudian muncullah organisme-organisme yang bertubuh kompleks seperti binatang-binatang kecil yang tidak bertulang belakang, berbagai jenis ikan, amfibi dan

reptil. Juga ditandai munculnya tumbuh-tumbuhan sederhana seperti tumbuhan paku-pakuan.



Gambar 2. Ilustrasi Pangea  
Sumber: <https://fkhoerunnisa5.wordpress.com>

### 3) Zaman Mesozoikum

Zaman *mesozoikum* adalah zaman kehidupan pertengahan, berlangsung kira-kira sejak 140 juta tahun yang lalu. Pada zaman ini bumi mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini di tandai munculnya hewan-hewan bertubuh besar seperti reptili pemakan daging, berbagai jenis burung, dan beberapa hewan mamalia. Pada masa ini jenis reptilia meningkat jumlahnya. Semua daratan dikuasai oleh reptilia yang selanjutnya disebut "Dinosaurus". Oleh sebab itu zaman ini disebut juga zaman reptil atau zaman dinosaurus.

### 4) Zaman Neozoikum

Zaman *neozoikum* adalah zaman kehidupan baru, berlangsung kira-kira sejak 60 juta tahun yang lalu. Zaman ini terbagi menjadi dua zaman, yaitu zaman *tertier* dan zaman *kuartier*.

#### (a) Zaman Tertier

Pada zaman *tertier*, jenis-jenis reptil besar mulai mengalami kepunahan dan digantikan hewan-hewan besar yang menyusui. Jenis primata dan burung tak bergigi berukuran besar menyerupai burung unta mulai bermunculan.

Sementara itu muncul pula fauna laut yang sudah mirip seperti saat ini yaitu berbagai jenis ikan dan mollusca. Sedangkan tumbuhan berbunga dan rumput terus mengalami variasi seperti semak belukar, rumput ilalang dan jenis-jenis tumbuhan merambat lainnya.

### **(b) Zaman Kuartier**

Dengan perubahan cuaca global yang lambat namun pasti, perkembangan bumi ini mulai pada kondisi stabil. Iklim dan cuaca mulai bersahabat dengan makhluk hidup di lingkungannya. Kepunahan dan kemunculan hewan dan tumbuhan mulai silih berganti. Pada zaman *kuartier* ini merupakan zaman yang amat penting dalam kehidupan manusia, karena pada zaman inilah diperkirakan munculnya awal manusia. Berlangsung sekitar 3 juta tahun yang lalu. Zaman *kuartier* terdiri dari dua kurun waktu atau biasa di sebut dengan “Kala”, yaitu *kala plestosen* dan *kala holosen*.

#### ➤ **Kala Plestosen**

Kala *plestosen* dimulai sekitar 600.000 tahun yang lalu. Pada masa ini telah terjadi masa glasial (zaman es) sebanyak lima kali. Sebagian besar Benua Eropa bagian Utara, Amerika bagian Utara dan Asia bagian Utara ditutupi es. Begitu pula Pegunungan Alpen dan Himalaya. Jenis jenis flora dan fauna pada kala plestosen sudah mirip dengan zaman sekarang ini. Pada masa inilah di perkirakan manusia *pithecanthropus erectus* muncul. Dengan perjuangan melawan kerasnya alam, manusia ini mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

#### ➤ **Kala Holosen**

Kala *holosen* dimulai sekitar 200.000 tahun yang lalu. Pada masa ini manusia sudah seperti zaman sekarang ini. mereka sudah mengenal alat dan bercocok tanam untuk mempertahankan hidupnya. Interaksi sosial, keadaan masyarakatnya jauh lebih sempurna di bandingkan zaman plestosen. Dari sinilah munculnya peradapan dan kebudayaan yang tinggi pada kawasan-kawasan tertentu.

**b. Periodisasi Berdasarkan Arkeologisnya**

Periodisasi secara arkeologis mendasar pada hasil-hasil temuan benda-benda peninggalan yang dihasilkan oleh manusia pra aksara serta hasil kebudayaan yang ditinggalkannya. Berdasarkan analisis hasil kebudayaan yang ditinggalkan, periode zaman pra aksara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu zaman batu dan zaman logam.

**1) Zaman Batu**

Berdasarkan temuan benda benda yang ditinggalkan, pada zaman batu semua peralatan manusia kebanyakan dibuat dari batu. Menurut perkembangannya zaman batu dibedakan menjadi empat, yaitu :

**(a) Zaman Batu Tua (*Paleolitikum*)**

*Paleolithikum* berasal dari kata “Palaeo” yang artinya tua, dan “Lithos” yang artinya batu. Jadi zaman *paleolithikum* artinya zaman batu tua. Zaman ini berlangsung kurang lebih 600.000 tahun yang lalu. Kehidupan manusia masih sangat sederhana. Mereka hidup dengan *nomaden* atau berpindah-pindah. Mencari makanan dengan berburu dan mengumpulkan makanan. Karena keadaan alam yang begitu berat maka perkembangan kehidupan mereka sangat lambat. Makanan yang mereka peroleh hanya dari hewan buruan dan mengumpulkan umbi-umbian serta buah-buahan. Alat yang digunakan pada zaman ini terbuat dari batu kasar dan masih belum diasah, misalnya kapak perimbas, kapak genggam dan alat serpih yang digunakan untuk menguliti hewan buruan, mengiris daging atau memotong umbi-umbian.

Pembuatan alat-alat dari batu tersebut diduga dilakukan oleh manusia jenis *Pithecthropus* dan hasil kebudayaannya disebut tradisi *paleolithikum* (batu tua). Kapak perimbas merupakan temuan yang paling menonjol karena hampir tersebar diseluruh Indonesia. Didaerah Kali Baksoka, Punung, Pacitan (Jawa Timur), banyak ditemukan alat-alat dari batu dalam jumlah besar yang selanjutnya disebut budaya Pacitan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh G.H.R. Von Koenigswald mulai tahun 1935, kemudian dilanjutkan oleh H.R. Van Heekern, Basuki, dan R.P. Soejono tahun 1953-1954 menyimpulkan bahwa budaya Pacitan merupakan tingkat perkembangan budaya batu yang terawal di Indonesia dan terbanyak jumlahnya.

Temuan sejenis ditemukan di Awang Bangkal (Kalimantan Timur), di Parigi dan Tambangsawah (Bengkulu), di Lahat, Kalianda (Sumatra Selatan), di Maumere (Flores), di Cabbenge (Sulawesi Selatan), di Jampang Kulon (Sukabumi) dan di Sembiran Trunyan (Bali).

### **(b) Zaman Batu Tengah (*Mesolitikum*)**

*Mesolithikum* berasal dari kata “meso” yang artinya tengah, dan “lithos” yang artinya batu. Jadi zaman *mesolithikum* artinya zaman batu tengah. Hasil kebudayaan pada zaman batu tengah ini sedikit lebih maju di bandingkan zaman *paleolithikum*. Pada zaman ini manusia sudah mulai ada yang hidup menetap. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil peninggalan manusia berupa kebudayaan *kjokkenmoddinger* dan kebudayaan *abris sous roche*.

*Kjokkenmoddinger* berasal dari kata “*kjokken*” yang artinya dapur dan “*modding*” yang artinya sampah. Jadi *kjokkenmoddinger* merupakan timbunan sampah dari hasil sisa-sisa makanan berupa kulit kerang dan siput. *Kjokkenmoddinger* ini banyak di temukan di sepanjang pantai Sumatra. Selain itu juga ditemukan kapak pendek, sejenis batu pipisan atau batu penggiling dan kapak genggam yang bentuknya lebih halus. Hasil pembuatannya mengalami sudah berbeda dengan kapak genggam pada masa *paleolithikum*. Kapak ini di sebut dengan istilah *pebble* atau kapak Sumatra.

*Abris sous roche* berasal dari kata “*abris*” yang artinya tinggal, “*sous*” artinya dalam dan “*roche*” yang artinya gua. Jadi kebudayaan *abris sous roche* adalah budaya tempat tinggal manusia pra aksara yang menempati gua-gua dataran tinggi untuk melindungi diri dari cuaca dan serangan hewan. Alat-lat yang di temukan berupa mata panah, flakes, batu pipisan, serta alat-lat dari tulang dan tanduk rusa. Kebudayaan *Abris sous roche* ini banyak di temukan di Sulawesi Selatan, Bojonegoro dan Besuki.

**(c) Zaman Batu Muda (*Neolitikum*)**

*Nesolithikum* berasal dari kata “neo” yang artinya baru, dan “lithos” yang artinya batu. Jadi zaman *neolithikum* artinya zaman batu muda. Zaman batu muda/*neolitikum* ini merupakan revolusi pada masa pra aksara. Telah terjadi perubahan yang mendasar pada corak kehidupan dan cara bertempat tinggal maupun peralatan hidupnya.

Pada zaman ini, telah mengenal budaya atau tradisi “*mengupam*” atau mengasah alat-alat dari batu. Dengan alat-alat yang lebih maju tersebut hasil perburuan akan lebih mudah mereka dapatkan. Alat-alat yang diasah antara lain mata panah dari batu, mata tombak dari batu, beliung persegi dan kapak lonjong. Beliung persegi adalah alat dari batu yang sudah diasah dan bentuknya menyerupai pacul atau cangkul. Fungsinya untuk menebang kayu dan membuat perahu lesung. Perahu lesung terdiri dari batang kayu besar yang tengahnya dilubangi, menyerupai lesung yang dipakai untuk menumbuk padi didesa-desa pulau Jawa. Tempat penemuannya tersebar diseluruh kepulauan Indonesia.

Sedangkan kapak lonjong berbentuk bulat telur. Ujung yang agak lancip dikaitkan dengan kayu dan ujung yang bulat diasah hingga tajam. Biasanya berasal dari batu kali kehitaman yang sampai sekarang masih dipergunakan orang-orang suku pedalaman di Papua. Fungsi kapak lonjong ini, sebagai alat “mengerjakan” kayu, alat-alat upacara dan benda wasiat. Mengerjakan dalam hal ini adalah sebuah keterampilan dalam memotong, membelah, membentuk kayu untuk keperluan pertukangan, pertanian dan perhiasan. Sisa-sisa peninggalan kapak lonjong banyak ditemukan di Indonesia bagian timur.

**(d) Zaman Batu Besar (*Megalitikum*)**

Disebut zaman batu besar /*megalitikum* karena hasil-hasil kebudayaan pada masa tersebut umumnya terbuat dari batu dalam ukuran yang sangat besar. Pada zaman ini, budaya pembuatan alat-alat dari batu telah bergeser untuk keperluan kepercayaan, yaitu pemujaan terhadap roh nenek moyang. Mereka membuat bangunan-bangunan dari batu dalam ukuran besar. Kebudayaan tersebut diberi nama kebudayaan “*megalitikum*”. Adapun jenis-jenis bangunan *megalitikum* antara lain sebagai berikut:

## ➤ Menhir

Menhir merupakan sebuah tugu yang dibuat dari batu utuh. Tugu ini ada yang dibuat dalam bentuk batu halus namun banyak juga yang masih kasar sebagaimana bentuk aslinya batu. Menhir didirikan untuk menghormati arwah nenek moyang. Menhir banyak ditemukan di Sumatra Selatan, Sulawesi Tengah dan Kalimantan.

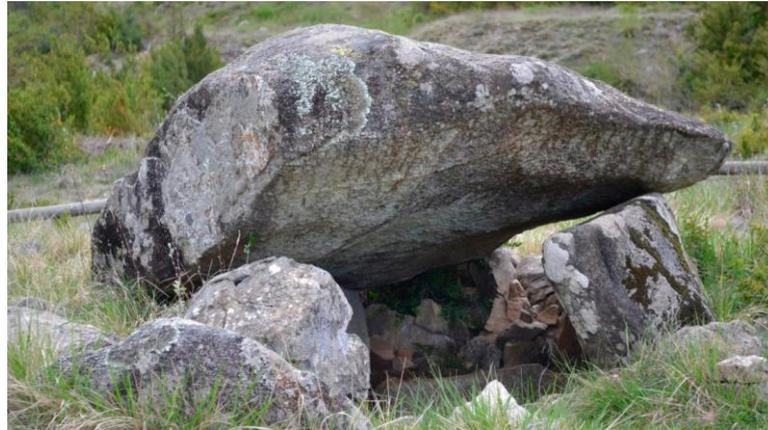


Gambar 3. Bangunan Menhir

Sumber : [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Menhir\\_Champ-Dolent.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Menhir_Champ-Dolent.jpg)

## ➤ Dolmen

Dolmen adalah bangunan yang berbentuk meja dan terbuat dari batu besar. Pada keempat sisinya terdapat kaki meja yang terbuat dari batu juga. Fungsi dari Dolmen adalah untuk peletakan sesaji guna memuja arwah nenek moyang. Banyak ditemukan di Kabupaten Bondowoso dan Sumatra Selatan.



Gambar 4. Bangunan Dolmen  
Sumber : <http://www.keyword-suggestions.com/ZG9sbWVu/>

➤ **Sarkofagus**

Sarkofagus adalah bangunan berbentuk seperti lesung tertutup yang terbuat dari batu besar. Bangunan sarkofagus terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutupnya. Fungsi sarkofagus adalah untuk menyimpan mayat (peti mati) dan keperluan upacara-upacara persemayaman. Peninggalan ini banyak ditemukan di Bali dan dikeramatkan.



Gambar 5. Bangunan Sarkofagus  
Sumber : <http://mbahware.blogspot.co.id/2010/11/sarkofagus-gunung-arjuna-sebuah.html>

➤ **Kubur Batu**

Kubur batu adalah bangunan yang terbuat dari kepingan-kepingan batu (seperti peti atau kotak yang terbuat dari batu), dan biasanya terdiri dari empat buah

papan batu atau lebih. Fungsi Kubur Batu adalah untuk menguburkan mayat atau peti mayat. Bangunan ini banyak ditemukan di Kuningan Jawa Barat dan Sumatra Tengah.



Gambar 6. Bangunan Kubur Batu  
Sumber : <http://www.panoramio.com/photo/48055363>

### ➤ **Punden Berundak**

Bangunan punden berundak adalah bangunan yang terbuat dari batu bersusun atau bertingkat. Bangunan ini berfungsi untuk tempat pemujaan dan kadang-kadang ditengahnya terdapat bangunan menhir. Bangunan punden berundak ini merupakan ciri khas budaya asli bangsa Indonesia. Pada perkembangan budaya Hindu – Budha, ciri khas punden berundak masih sangat nampak pada bangunan candi-candi agama Hindu Budha. Sehingga tidak heran jika banyak dijumpai candi Hindu Budha dengan struktur bangunan berundak-undak sebagai tempat tertinggi dan suci. Bahkan pada masa Islam, bangunan punden berundak masih nampak pada bangunan masjid-masjid Islam kuno, yaitu atap masjid berbentuk tumpang (berundak-undak). Pada bangunan Masjid Kudus dan Cirebon, nampak menara (atap) masjid yang berbentuk tumpang (berundak-undak). Contoh bangunan tersebut merupakan bentuk akulturasi budaya atau perpaduan antara budaya asli Indonesia dengan budaya Islam. Di masjid-masjid kuno di Indonesia banyak pula dijumpai tempat cuci kaki menyerupai “*patirtan*”

pada candi-candi Hindu serta bentuk-bentuk pintu masuk yang menyerupai candi.



Gambar 7. Punden berundak-undak.

Sumber: <http://www.sridianti.com/peninggalan-budaya-megalitikum.html>

## 2) Zaman Logam

Pada zaman logam, penggunaan peralatan tidak hanya terbuat dari batu, namun mereka sudah memiliki kemampuan untuk membuat peralatan dari logam. Oleh sebab itu zaman ini di sebut zaman logam. Dengan munculnya pembuatan benda-benda dari logam, maka zaman batu mulai berangsur angsur hilang dan berkembanglah zaman logam. Zaman logam ini juga biasa di sebut dengan zaman "*perundagian*". Menurut R.P. Soejono kata perundagian berasal dari bahasa Bali yaitu "*undagi*" yang artinya seseorang atau sekelompok orang atau golongan orang yang mempunyai kepandaian atau keterampilan jenis usaha tertentu, misalnya pembuatan gerabah, perhiasan kayu, sampah dan batu. Maka zaman perundagian dalam hal ini dapat diartikan sebagai zaman pada saat manusia sudah mulai mempunyai keahlian tentang teknik pembuatan atau pengecoran bahan-bahan dari logam.

Bahkan pada perkembangan lebih lanjut mereka telah mengenal pengecoran logam dan membuat alat-alat dari logam besi dan perunggu. Dengan melebur besi atau perunggu dengan api maka mereka mampu mencetak beberapa campuran besi dan perunggu. Ada beberapa teknologi untuk membuat barang-

barang dari logam, yaitu teknik tempa, teknik *a cire perdue* (cetak lilin/cetak hilang), dan teknik *bivalve* (setangkup/cetak ulang). Cetak *acire perdue* bersifat sekali pakai sedangkan cetak *bivalve* dapat digunakan berulang ulang. Teknik tempa digunakan lebih banyak untuk menempa logam besi karena teksturnya yang keras dan tahan api. Teknik tempa ini merupakan teknik sederhana yang digunakan manusia pra aksara pada zaman logam. Namun teknik tempa ini akan berkembang pesat pada saat zaman kerajaan karena untuk keperluan peralatan perang dan pertanian.

Menurut perkembangannya zaman logam di bagi menjadi tiga zaman, yaitu zaman perunggu, zaman tembaga dan zaman besi. Karena dari berbagai wilayah Indonesia tidak diketemukan alat alat peninggalan dari tembaga, maka di Indonesia tidak mengenal zaman tembaga dan hanya mengenal dua zaman yaitu zaman perunggu dan zaman besi.

### **a) Zaman Perunggu**

Disebut dengan zaman perunggu karena pada zaman ini dihasilkan peralatan kehidupan yang dibuat dari perunggu. Peralatan kehidupan yang dihasilkan pada zaman perunggu ini antara lain kapak perunggu/kapak corong, nekara, bejana perunggu, perhiasan dan arca perunggu. Kapak perunggu banyak disebut sebagai kapak corong karena kapak ini bentuknya seperti corong. Kapak ini terbuat dari logam perunggu, bagian atasnya berbentuk corong yang sembirnya belah, dan pada bagian dalam corong dimasukan tangkai kayunya yang menyiku pada bidang kapak. Sering pula disebut dengan kapak sepatu karena hampir mirip dengan sepatu.

Fungsinya sama seperti kapak kapak pada umumnya, yaitu untuk memotong kayu. Namun untuk kapak ukuran kecil biasanya digunakan sebagai bentuk perhiasan dan alat-alat upacara. Kapak corong banyak di temukan di Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan sekitar Danau Sentani Irian Jaya. Ukuran kapak corong beragam, ada yang kecil dan sangat sederhana, ada yang besar memakai hiasan, ada yang pendek lebar, ada yang bulat, dan ada

pula yang panjang satu sisinya. Kapak corong yang panjang satu sisinya disebut *candrasa*.

Nekara adalah semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup. Benda ini memiliki nilai seni yang tinggi, terdapat pola hias yang beraneka ragam. Pola hiasnya yaitu pola binatang, geometrik, gambar burung, gambar gajah, gambar ikan laut, gambar kijang, gambar harimau dan juga gambar manusia.

Nekara dengan bentuk kecil tapi memanjang disebut *moko*. Nekara perunggu dan moko banyak di temukan di Sumatra, Jawa, Bali, Pulau sangean dekat Sumbawa, Pulau Roti, Leti, Selayar, Flores, Solor, Kepulauan Kei dan Irian.

Bejana perunggu berbentuk seperti kepis (wadah ikan pada pemancing) dengan pola hias pilin anyaman berganda pada sisi luar dan berbentuk huruf L. Alat ini telah ditemukan di Kerinci (Jambi) dan Asemjuran, Sampang, Madura (Jawa Timur).

Perhiasan dari perunggu berupa gelang, gelang kaki, anting-anting, kalung, cincin, dan mainan kalung. Benda-benda tersebut pada umumnya tidak diberi pola hias. Ada beberapa yang diberi pola hias, seperti cincin atau gelang yang diberi pola hias geometrik. Ada pula cincin yang sangat kecil yang tidak bisa dimasukkan ke dalam jari anak-anak dan berfungsi sebagai alat tukar. Tempat-tempat ditemukannya benda-benda perhiasan, antara lain di Bogor, Malang, dan Bali.

### **b) Zaman Tembaga**

Indonesia tidak mengalami zaman tembaga. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya peninggalan-peninggalan benda tembaga purba di Indonesia. Setelah zaman perunggu, bangsa Indonesia langsung memasuki zaman besi.

### **c) Zaman Besi**

Kebudayaan besi banyak menghasilkan benda yang berupa peralatan hidup dan senjata. Peralatan besi sangat jarang ditemukan. Hal ini karena besi mudah berkarat dan telah hancur ketika ditemukan. Pada zaman ini orang sudah dapat melebur besi dari bijinya untuk dituang menjadi alat-alat yang diperlukan. Teknik peleburan besi lebih sulit dari teknik peleburan tembaga maupun perunggu sebab melebur besi membutuhkan panas yang sangat tinggi, yaitu  $\pm 3500$  °C.. Zaman besi menghasilkan benda-benda peralatan hidup dan senjata seperti: tombak, mata panah, sabit, mata pisau, kapak, pedang dan mata bajak. Benda-benda besi

ditemukan di Bogor, Besuki, Punung Jawa Timur dan daerah Gunung Kidul Yogyakarta.

Mata tombak ternyata diciptakan jauh lebih lama daripada yang diduga. Alat tersebut diciptakan sejak sekitar 500.000 tahun lalu, 200.000 tahun lebih tua dari dugaan. Hasil riset mengungkapkan, mata tombak dikembangkan untuk mengefektifkan fungsi tombak dalam membunuh. Spesies manusia *neanderthals* dan *homo sapiens* memiliki keahlian membuat mata tombak pada zaman berikutnya karena kemampuan yang diturunkan dari nenek moyang sebelumnya. Dari bentuk patahan dan pola kerusakan yang ada pada artefak, peneliti yakin bahwa mata tombak itu berasal dari masa 500.000 tahun lalu.

Mata Panah memiliki fungsi ekonomi antara lain sebagai alat untuk menangkap ikan. Terbuat dari batu serpih, tulang, dan kemungkinan besar juga kayu yang diruncing bagian ujungnya dan dibuat bergerigi pada bagian pinggirnya. Jadi memiliki bentuk yang berbeda dengan mata panah untuk berburu. Banyak ditemukan di dalam gua-gua yang ada di daerah patah atau sungai. Mata Sabit, digunakan untuk menyabit tumbuh-tumbuhan

Pisau ialah alat yang digunakan untuk memotong sebuah benda. Pisau terdiri dari dua bagian utama, yaitu bilah pisau dan gagang atau pegangan pisau. Bilah pisau terbuat dari logam pipih yang tepinya dibuat tajam. Tepi yang tajam ini disebut mata pisau. Pegangan pisau umumnya berbentuk memanjang agar dapat digenggam dengan tangan. Bentuk umum pisau mirip dengan pedang, bedanya adalah bahwa bilah pedang lebih panjang daripada bilah pisau. Bila pisau terlalu kecil untuk memotong sesuatu, gergaji atau kapak diperlukan untuk membantu peralatan tersebut.

Kapak besi atau kadang disebut dengan kampak adalah sebuah alat yang biasanya terbuat dari logam yang diikat pada sebuah tangkai, dan biasanya tangkainya terbuat dari kayu. Kapak adalah salah satu alat manusia yang sudah sangat tua usianya, sama umurnya dengan saat manusia pertama kali membuat

alat dari batu dan kayu. Hanya bedaya jik kapak tersebut di buat zaman batu maka kapak terbuat dari batu. Namun kiaiika pada zaman besi ini maka kapak terbuat dari besi.Kapak sangat berguna dan penggunaannya cukup luas dimulai dari sebagai perkakas pemotong kayu sampai sebagai senjata perang.

Pedang adalah sejenis senjata tajam yang memiliki bilah panjang.Pedang dapat memiliki dua sisi tajam atau hanya satu sisi tajam saja.Di beberapa kebudayaan jika dibandingkan senjata lainnya, pedang biasanya memiliki prestise lebih atau paling tinggi. Bilah pedang biasanya dibuat dari logam keras seperti besi atau baja.Meski begitu terdapat pedang dari emas yang digunakan sebagai hiasan saja.Untuk keperluan perkakas rumah tangga, manusia pra aksara pada zaman besi masih menggunakan gerabah dari tanah liat. Budaya gerabah dari tanah liat ini rupanya tidak tergeser oleh alat-alat dari bahan logam. Namun dalam perkembangannya, pembuatan tanah liat menjadi lebih halus dan berkembang dalam bentuk gerabah dan perhiasan manik-manik. Peralatan gerabah dan manik-manik banyak ditemukan di Bali, Jawa Barat, Pulau Sumba, Sulawesi Selatan dan Sampung kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

### **3. Jenis Manusia PraAksara di Indonesia.**

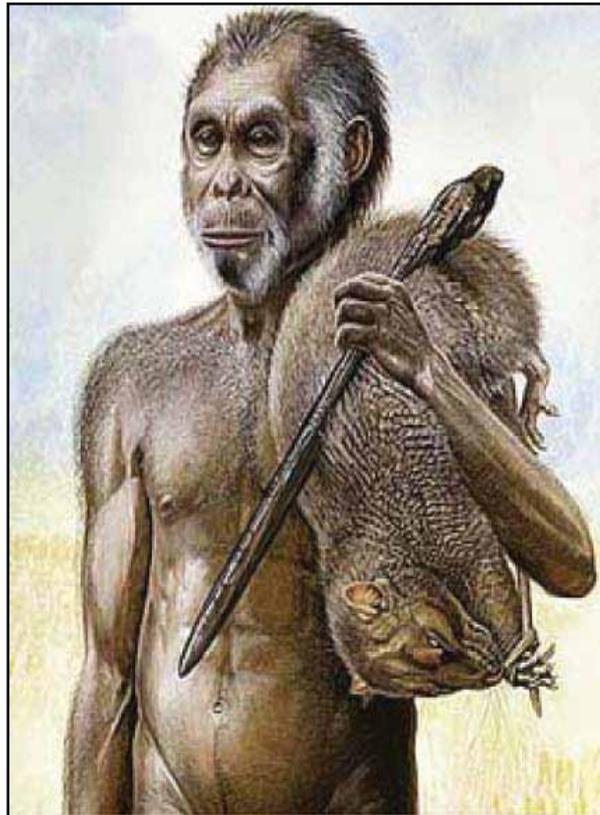
Jauh sebelum bangsa barat datang ke Indonesia, sejak 2.500.000 tahun yang lalu, di nusantara telah di huni oleh manusia pra aksara dengan peradaban budaya yang beraneka ragam. Tidak heran jika di Indonesia banyak sekali ragam budayanya. Hal ini di pengaruhi oleh sejarah sosiokultural yang ada sejak zaman purba. Adapun jenis-jenis manusia pra aksara yang ada di Indonesia antara lain:

#### **a. Meganthropus**

Fosil jenis meganthropus, yaitu paling terkenal adalah *meganthropus palaeo javanicus*. *Meganthropus paleo javanicus* memiliki arti yaitu “megan” itu besar, “anthropus” artinya manusia, “paleo” artinya tua dan *javanicus* artinya dari Jawa. Jadi *meganthropus paleojavanicus* artinya manusia pra aksara bertubuh besar dan tertua dari Jawa. Ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1936 dan 1941 di Sangiran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Manusia pra aksara tertua di Jawa ini diperkirakan hidup antara 2.500.000 sampai 1.250.000 tahun yang lalu.

*Meganthropus paleo javanicus* sampai sekarang perkakas yang menerangkan kehidupan jenis manusia pra aksara masih belum ditemukan. Adapun secara umum ciri-cirinya manusia *Meganthropuspaleojavanicus* adalah sebagai berikut:

- a) Berbadan tegap
- b) Mempunyai otot kunyah, gigi, dan rahang yang besar dan kuat
- c) Memiliki tonjolan tajam di belakang kepala
- d) Memiliki tulang pipi dan tonjolan kening yang mencolok
- e) Tidak punya dagu sehingga menyerupai kera
- f) Mereka memakan tumbuh-tumbuhan
- g) hidup berkelompok dan berpindah-pindah

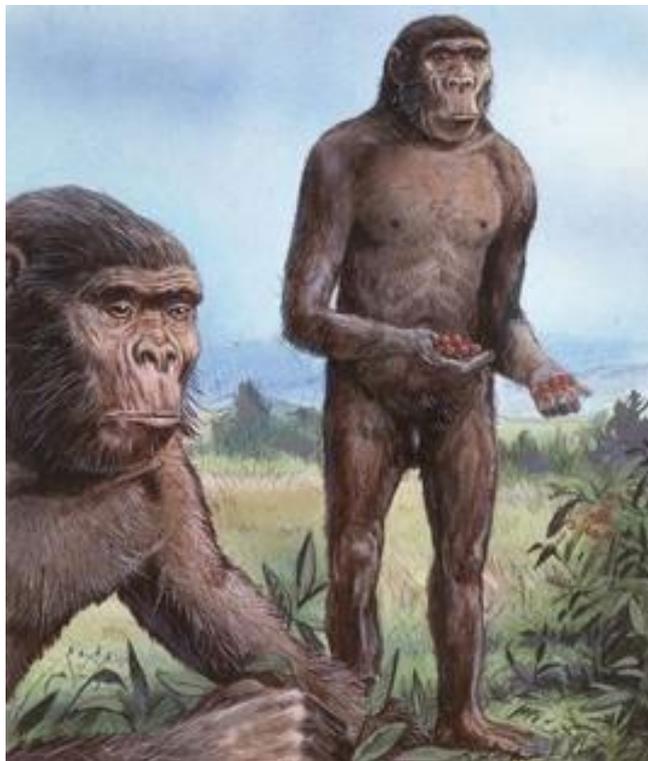


Gambar 8. Profil Meganthropus  
Sumber: [www.lankalibrary.com](http://www.lankalibrary.com)

## **b. Pithecanthropus**

*Pithecanthropus* artinya manusia kera. Jenis fosil paling banyak ditemukan di Indonesia adalah fosil *Pithecanthropus*. Manusia pra aksara ini diperkirakan hidup antar 2.500.000 sampai 1.250.000 tahun yang lalu. *Pithecanthropus* tidak setegap *meganthropus*. Di Indonesia jenis-jenis pithecanthropus ada tiga antara lain *pithecanthropus mojokertensis*, *pithecanthropus soloensis*, dan *pithecanthropus erectus*.

Fosil *pithecanthropus erectus* ditemukan oleh Eugene Dubois Tahun 1891 disekitar lembah Sungai Bengawan Solo, Trinil, Jawa Tengah. Fosil yang ditemukan berupa tulang rahang atas, tengkorak dan tulang kaki. *Pithecanthropus Mojokertensis* atau disebut juga *Pithecanthropus Robustus* ditemukan oleh Von Koeningswald pada tahun 1936 di Mojokerto, Jawa Timur. Fosil yang ditemukan berupa tulang tengkorak anak-anak. Sedangkan fosil *pithecanthropus Soloensis* ditemukan oleh Von Koeningswald juga dan Oppernoorth tapi ditempat terpisah, yaitu di Ngandong dan Sangiran tahun 1931-1933. Fosil yang ditemukan berupa tengkorak dan tulang kering.



Gambar 9. Profil Pithecanthropus  
Sumber: <http://carnivoraforum.com/topic/10413990/1/>

Adapun secara umum ciri-cirinya manusia *pithecanthropus* adalah sebagai berikut:

- a) Badan tegap, tapi tidak setegap Meganthropus
- b) Tinggi sekitar 165 -180 cm
- c) Volume otak antara 750-1350cc
- d) Rahang kuat dan geraham yang besar
- e) Hidung lebar dan tidak berdagu
- f) Kening menonjol tebal dan melintang sepanjang pelipis
- g) Tulang tengkorak yang cukup tebal dan berbentuk lonjong
- h) Hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan
- i) Tinggal di padang terbuka dan hidup secara berkelompok
- j) Makanannya tumbuhan dan daging hewan buruan

### c. Homo

Manusia jenis *homo* lebih sempurna dari kedua jenis manusia pra aksara jika dibandingkan dengan jenis manusia pra aksara *meganthropus* maupun *pithecanthropus*. Hidup antara 25.000-40.000 tahun yang lalu. Secara fisik manusia pra aksara jenis *homo* ini sudah lebih maju dan sempurna karena sudah mirip dengan manusia modern sekarang ini. Secara kualitatif, tingkat kecerdasannya sudah lebih tinggi karena sudah mampu menggunakan alat-alat dari batu, tulang dan tanduk binatang. Contoh alat-alat perkakas yang mereka gunakan dari batu berupa berbagai jenis kapak, alat-alat serpih (*flakes*). Sedangkan alat dari tulang berupa alat penusuk (belati), ujung tombak, dan alat pengorek ubi serta keladi. Di samping itu ada alat-alat berburu berupa mata tombak yang terbuat dari tulang ikan pari. Adapun alat-alat yang terbuat dari tanduk berupa tanduk menjangan atau rusa yang diruncingkan.

Untuk kemampuan berburu mereka sudah menganal alat untuk berburu agar lebih efektif dan efisien. Seperti menggunakan mata panah, tombak dan pemukul. jenis kapak batu, alat pelempar dari batu, alat perimbas dari tulang atau tanduk. Hasil buruan mereka di bawa pulang untuk di kuliti dengan alat serpih. Setelah

dikuliti lalu di bakar. Kemampuan inilah yang merupakan teknologi memasak tingkat dasar yang mereka dikuasai.

Demikian juga dengan jenis umbi-umbian yang mereka makan juga sudah dimasak/dibakar. Penguasaan api juga sudah mereka kuasai. Meskipun demikian, manusia pra aksara jenis *homo* ini masih hidup berpindah - pindah (*nomaden*). Mereka hidup berpindah bergantung pada persediaan makanan yang ditemukan didalam sekitarnya (*food gathering*). Adapun secara umum ciri-cirinya manusia *homo* adalah sebagai berikut :

- a) Sudah berdiri tegak dan cara berjalannya lebih sempurna.
- b) Tinggi sekitar 130 -210 cm
- c) Volume otaknya antara 1000 cc – 1200 cc.
- d) muka tidak menonjol ke depan, otot tengkuk menyusut

Ada tiga jenis manusia *homo* ini, antara lain *homo soloensis* (manusia pra aksara dari Solo), *homo wajakensis* (manusia pra aksara dari Wajak), dan *homo sapiens* (manusia cerdas).

Fosil *Homo soloensis* ditemukan oleh ahli purbakala yang bernama G.H.R. VonKoeningswald dan Wedewnrich di Lembah Sungai Bengawan Solo di dekat Desa Ngadong pada tahun 1931-1934. Karena penemuan jenis manusia pra aksara ini di Lembah Bengawan Solo maka selanjutnya dinamakan *homo soloensis* atau manusia pra aksara dari Solo.

Berdasarkan penelitian fosil-fosil yang ditemukan, *Homo Soloensis* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Otak kecilnya lebih besar daripada otak kecil *Pithecanthropus Erectus*.
- b) Tengkoraknya lebih besar daripada *Pithecanthropus Erectus*.
- c) Tonjolan kening agak terputus ditengah (di atas hidung).
- d) Berbadan tegap dengan ketinggiankurang lebih 180 cm

Fosil *homo wajakensis* ditemukan oleh Van Riestchoten pada tahun 1889 di Desa WajakTulungagung. Fosil ini kemudian diteliti oleh Eugene Dubois, dan temuan fosil ini merupakan temuan fosil manusia pra aksara pertama yang

dilaporkan berasal dari Indonesia. *Homo wajakensis* mempunyai tingkatan lebih tinggi dari pada *pithecanthropus erectus* dan tergolong jenis *homo sapiens*.

*Homo wajakensis* termasuk ras yang sulit ditemukan karena memiliki ciri-ciri ras Mongoloid dan juga ras Austromelanesoid atau mungkin berasal dari suku Melayu Indonesia yang turut berevolusi menjadi ras Austromelanesoid sekarang. Ras wajak mungkin juga meliputi manusia yang hidup sekitar 25.000 – 40.000 tahun yang lalu di Asia Tenggara. Fosil *homo wajakensis* mempunyai tinggi badan sekitar 130-210 cm dengan berat badan antara 30-150 kg. Volume otaknya mencapai 1300 cc. Manusia pra aksara jenis ini hidup antara 40.000- 25.000 tahun yang lalu pada lapisan pleistosen atas.

Jenis manusia *homo* yang terakhir adalah *homo sapiens*. *Homo sapiens* artinya manusia cerdas berasal dari zaman holosen. Hidup sekitar 40.000 tahun yang lalu. Secara fisik *homo sapiens* telah mengalami pengecilan kepala dan tubuh yang lain, sehingga fisiknya sudah hampir sama dengan manusia zaman sekarang. *Homo sapiens* terdiri atas sub sapiens atau ras. Jenis *homo sapiens* yang sampai sekarang masih ada adalah ras Mongoloid, ras Kaukasoid, dan ras Negroid. Ras Mongoloid memiliki ciri kulit kuning dan menyebar di Asia Tenggara. Ras Kaukasoid berkulit putih berhidung mancung dan tubuhnya jangkung, penyebarannya di Eropa dan Asia Kecil (Timur Tengah).

Ras Negroid berkulit hitam, bibir tebal, berambut keriting, hidup menyebar di Papua, Australia dan Afrika. Selain ketiga ras tersebut, terdapat dua ras yang penyebarannya terbatas yaitu ras Austromelanesoid dan ras Kaukasoid. Ras Austromelanesoid terdapat di Kepulauan Pasifik dan pulau-pulau di antara Asia dan Australia, sedangkan ras Kaukasoid atau adalah ras Indian yang terdapat di Benua Amerika dan sekarang terdesak oleh orang kulit putih.

*Homo sapiens* disebut manusia pra aksara paling sempurna karena 2 faktor. Faktor pertama adalah dari anatomi dan cara berjalan. Faktor anatomi *homo*

*sapiens* sudah memiliki punggung tegak rahang rata serta berstruktur tulang kaki panjang dan tegak, hal ini menyerupai anatomi manusia modern saat ini

Faktor kedua adalah cara hidup *homo sapiens* sudah menemukan cara hidup yang tidak 100% mengandalkan alam (berburu) tetapi juga sudah menerapkan pola bercocok tanam, berternak. Disamping itu perangkat rumah tangga yang dibuat, tidak lagi mengandalkan batuan yang kasar, namun telah ditemukan juga beberapa peralatan yang terbuat dari logam, batuan yang di bentuk halus sempurna. *Homo sapiens* telah mengenal lokasi pemukiman yang baik. Hal ini ditunjukkan sebagian besar penemuan fosil berada di daerah aliran sungai. *Homo sapiens* juga telah memiliki tatanan sosial struktur masyarakat dimana ada pemimpin kelompok.

Manusia pra aksara jenis ini telah mampu membuat alat-alat dari batu dan tulang untuk berburu. Mereka juga telah mampu memasak makanannya walau dengan cara sederhana.



Gambar 10. Profil Homo  
Sumber: <https://acceleight.wordpress.com>

## 4. Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa PraAksara

Pada awalnya, masyarakat pra aksara hidup secara nomaden. Dalam perkembangannya, kehidupan mereka mengalami perubahan dari nomaden menjadi semi nomaden. Akhirnya mereka hidup secara menetap di suatu tempat, dengan tempat tinggal yang pasti. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat pra aksara menggunakan beberapa jenis peralatan, baik yang terbuat dari batu maupun logam. Oleh karena itu, masyarakat pra aksara telah menghasilkan alat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan perkembangan kehidupan, manusia pra aksara terbagi menjadi tiga masa, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian.

### a. Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan

Masa berburu dan mengumpulkan makanan masih sangat bergantung pada alam sekitarnya. Daerah yang ditempati manusia pra aksara adalah daerah yang banyak menyediakan bahan makanan dalam jumlah yang cukup dan mudah memperolehnya. Daerah tersebut juga banyak dikunjungi oleh binatang, oleh karena itu manusia pra aksara mudah untuk berburu binatang.

Manusia yang hidup pada zaman berburu dan mengumpulkan ini diperkirakan semasa dengan zaman *paleolithikum*. Secara geografis pada zaman ini masih banyak tergantung pada kondisi alam sekitar. Manusia kadang harus menyesuaikan diri dan bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Daerah padang rumput, sungai dan danau merupakan tempat-tempat ideal bagi manusia pra aksara, karena disitulah akan tersedia air dan bahan makanan yang berlimpah sepanjang tahun. Pada zaman itu, manusia pra aksara menempati tempat tinggal sementara di gua-gua payung yang dekat dengan sumber makanan seperti siput, kerang, ikan, air dan lain-lain.

Sedangkan untuk sumber penerangan mereka menggunakan api yang diperoleh dengan cara mebenturkan sebuah batu dengan batu sehingga menimbulkan

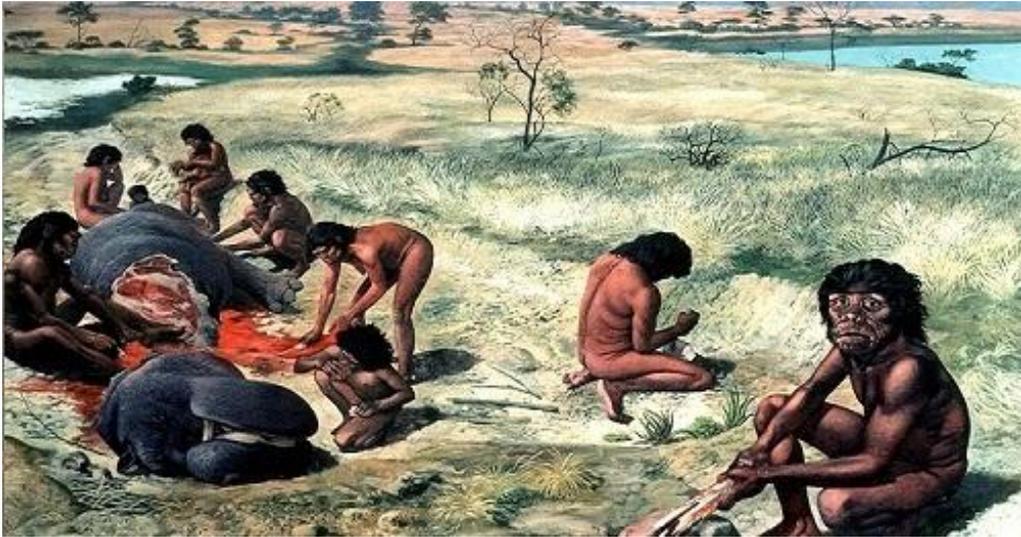
percikan api dan membakar bahan-bahan yang mudah terbakar seperti serabut kelapa kering, lumut kering, rumput kering.

### **1) Kehidupan Ekonomi**

Kehidupan ekonomi manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana sangat tergantung pada alam. Mereka akan tetap tinggal ditempat tersebut selama bahan makanan masih tersedia dengan cukup. Namun ketika mereka telah kehabisan sumber makanan atau alam sekitarnya tidak lagi menyediakan sumber makanan, maka mereka akan berpindah dan mencari tempat-tempat lain yang sekiranya kaya akan bahan makanan. Kehidupan yang selalu berpindah-pindah atau *nomaden* inilah ciri manusia pra aksara pada masa berburu. Hasil perburuan mereka kumpulkan untuk keperluan perpindahan tempat, sebelum mereka mendapatkan tempat yang baru.

### **2) Kehidupan Sosial**

Kehidupan sosial manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana masih pada tingkatan sederhana sekali. Karena mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, maka mereka hidup secara berkelompok dan tersusun dalam keluarga-keluarga kecil. Dalam satu kelompok ada seorang pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok inilah yang dalam perkembangan selanjutnya di sebut ketua suku. Ketua suku memimpin anggota kelompok untuk berpindah pindah dan mencari tempat yang baru. Anggota kelompok laki laki bertugas berburu hewan sedangkan yang perempuan bertugas mengumpulkan makanan dari tumbuh-tumbuhan. Walaupun tidak ada pembagian kerja secara khusus namun mereka selalu menjalankan tugas hidup secara alami.



Gambar 11. Ilustrasi Kehidupan Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan  
Sumber: <http://www.gurusejarah.com>

### 3) Kehidupan Budaya

Kajian budaya dapat dilihat dari hasil karya mereka yang telah ia buat. Alat-alat pada zaman pra aksara dapat memberikan petunjuk bagaimana cara manusia pada masa itu hidup. Pada tingkatan permulaan, cara pembuatan peralatan ditunjukkan pada kegunaannya lalu ditingkatkan pada cara pembatannya. Karena peralatan manusia pra aksara pada waktu itu terbuat dari batu maka hasil budaya yang dikembangkan pada zaman tersebut adalah hasil budaya batu. Sehingga tidak heran jika zaman tersebut terkenal dengan zaman batu. Diantara hasil budaya batu yang pernah ditemukan antara lain; kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, serpih bilah, dan lain-lain.

#### b. Masa Kehidupan Bercocok Tanam

Setelah melewati masa kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan, maka mereka menuju masa kehidupan bercocok tanam. Mereka telah merasakan kehidupan berpindah-pindah kurang menguntungkan karena harus berulang kali membuka ladang. Selain itu dengan bercocok tanam dirasakan persediaan

makanan akan tercukupi sepanjang tahun, tanpa harus membuka ladang lagi. Selain bercocok tanam juga dikembangkan memelihara hewan ternak.

Manusia yang hidup pada masa bercocok tanam ini diperkirakan semasa dengan zaman *neolithikum*. Secara geografis pada zaman ini sangat menggantungkan iklim dan cuaca alam. Hal ini karena sangat di butuhkan untuk bercocok tanam. Hasil dari penen mereka juga sangat di pengaruhi dari kondisi tekstur tanah yang mereka gunakan. Manusia kadang harus menyesuaikan dan belajar banyak dari pengalaman yang mereka dapatkan sebelumnya.

### **1) Kehidupan Ekonomi**

Pada masa ber bercocok tanam ini, manusia mampu mengolah lahan secara sederhana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara ekonomi mereka telah menghasilkan produksi sendiri untuk memenuhi kebutuhan kelompok. Mereka membabat hutan dan semak belukar untuk di tanami. Produksi yang mereka hasilkan antara lain dari jenis tanaman umbi umbian. Karena jenis tanaman ini mudah di kembangkan dan tidak memerlukan teknik pertanian yang begitu rumit.

Selain pertanian sumber ekonomi yang lain adalah beternak. Dengan memelihara ayam, kerbau, babi hutan dan lain-lain mereka sangat terbantu dalam menjalani hidup. Fungsi hewan ternak selain sebagai sumber makanan untuk juga membantu dalam berburu, karena kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan masih mereka lakukan.

Manusia pada masa bercocok tanam diperkirakan sudah melakukan kegiatan perdagangan sederhana yaitu *barter* atau tukar menukar barang. Barang yang di pertukarkan pada waktu itu ialah hasil-hasil cocok tanam, hasil laut yang di keringkan dan hasil kerajinan tangan seperti gerabah dan beliung. Hasil umbi umbian sangat di butuhkan oleh penduduk pantai dan sebaliknya hasil ikan laut yang di keringkan sangat di butuhkan oleh mereka yang hidup di pedalaman.

### **2) Kehidupan Sosial**

Kehidupan bercocok tanam mempengaruhi tata kehidupan sosial secara kelompok. Dengan hidup bercocok tanam memberi kesempatan pada manusia untuk menata hidup lebih teratur. Mereka hidup secara berkelompok dan membentuk masyarakat perkampungan kecil. Dalam sebuah kampung terdiri dari

beberapa keluarga dan dalam kampung di pimpin oleh satu ketua kampung atau ketua suku. Strata sosial dari ketua suku adalah paling tinggi, karena kriteria yang di ambil berdasarkan orang yang paling tua atau yang paling berwibawa secara religius. Dengan demikian semua aturan yang telah di tetapkan kan di taati dan di jalankan oleh seluruh kelompok tersebut.

Kebutuhan hidup secara bersama-sama di kelola untuk kepentingan bersama. Kegiatan yang memerlukan tenaga besar seperti membangun rumah, berburu, membuat perahu, membabat hutan untuk ladang pertanian diserahkan pada kaum laki-laki. Sedangkan kegiatan mengumpulkan makanan, menabur benih di ladang, beternak, merawat rumah dan keluarga yang masih kecil di serahkan pada kaum perempuan. Sedangkan ketua kampung atau suku sebagai komando dari semua kegiatan diatas sekaligus sebagai pusat religi pada kepercayaan yang mereka anut. Dari sinilah mulai muncul strata sosial dalam sebuah komunitas masyarakat kecil. Secara berangsur-angsur namun pasti kelompok ini kan membentuk sebuah masyarakat yang besar dan kompleks sehingga kan muncul suatu masyarakat kompleks di bawah kekuasaan yang kelak di sebut kerajaan dengan datangnya pengaruh Hindu dan Budha.

### **3) Kehidupan Budaya**

Pada masa bercocok tanam telah menghasil budaya yang mengarah pada usaha bercocok tanam yang syarat dengan kepercayaan/religi. Bentuk alat-alatnya pun lebih halus dan sudah bergaya seni. Secara fungsi alat-lat ini digunakan selain sebagai alat bercocok tanam juga sebagai alat upacara keagamaan. Alat tersebut antara lain kapak persegi, kapak lonjong, gerabah, alat pemukul kayu dan perhiasan/manik-manik.

Kapak persegi digunakan sebagai pengerjaan kayu membuat rumah, menggarap ladang dan alat upacara. Kapak Lonjong digunakan untuk mencangkul tanah dan memotong kayu. Alat pemukul kulit kayu di gunakan untuk memukul-mukul kulit kayu hingga halus. Kerajinan gerabah di gunakan untuk alat-alat rumah tangga dan upacara keagamaan. Perhiasan berupa gelang dari batu dan kulit kerang di

gunakan sebagai seni asesoris dan benda benda upacara sebagai kepercayaan terhadap roh nenek moyang.

Ada sebuah kepercayaan bahwa orang yang meninggal dunia akan memasuki alam tersendiri. Oleh karena itu, pada masa ini, jika ada orang yang meninggal dunia di bekali benda benda keperluan sehari-hari seperti perhiasan, manik-manik dan alat periuk lainnya. Tujuannya adalah agar arwah orang yang meninggal dunia mendapatkan perjalanan yang lancar dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Mereka percaya bahwa ada suatu kekuatan ghaib di alam sekitar ini. Kekuatan ghaib berasal dari arwah nenek moyang mereka yang telah meninggal dunia. Mereka mempercayai bahwa kekuatan ghaib dari arwah roh nenek moyang mereka bisa bertempat tempat di gunung tinggi, hutan lebat, batu besar, pohon tua, gua yang gelap, pantai dengan ombak yang besar dan tempat tempat keramat lainnya. Mereka menghubungkan antara kejadian-kejadian alam seperti gunung meletus, petir, ombak, gempa bumi, gerhana matahari dan bulan adalah atas ikut campur tangan dari kekuatan ghaib yaitu arwah nenek moyang mereka. Agar kejadian-kejadian tersebut tidak menimpa mereka, maka mereka mengadakan pemujaan dan persembahan. Kepercayaan terhadap arwah roh nenek moyang inilah yang di sebut kepercayaan animisme. Selain kepercayaan terhadap arwah roh nenek moyang mereka juga mempercayai pada benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan ghaib. Karena benda tersebut mempunyai kekuatan ghaib maka harus di puja. Kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan ghaib inilah yang di sebut dengan kepercayaan dinamisme.

Berkaitan erat dengan kepercayaan diatas, maka pada masa bercocok tanam ini munculah tradisi pendirian bangunan-bangunan besar yang terbuat dari batu yang di sebut tradisi megalitihk. Tradisi ini di dasari oleh kepercayaan bahwa ada hubungan yang erat antara orang yang sudah meninggal dengan kesejahteraan masyarakat dan kesuburan ketika bercocok tanam. Oleh sebab itu jasa seseorang yang berpengaruh terhadap masyarakat perlu di abadikan dalam sebuah monumen atau bangunan besar yang terbuat dari batu. Bangunan ini kemudian menjadi lambang orang yang meninggal dunia sekaligus tempat penghormatan serta media persembahan dari orang yang masih hidup ke orang

yang sudah meninggal dunia tersebut. Bangunan megalithik tersebut antara lain dolmen, menhir, kubur peti batu, waruga, sarkofagus, dan punden berndak.

### **c. Masa Kehidupan Perundagian**

Kehidupan zaman perundagian di perkirakan sejaman dengan masa zaman perunggu. Pada zaman ini peradapan manusia sudah mencapai tingkat yang tinggi. Hal ini di tandai dengan munculnya sekelompok orang yang mempunyai keahlian atau keterampilan tertentu dalam pembuatan gerabah, pembuatan perhiasan dan pembuatan perahu. Yang paling menonjol adalah pembuatan bahan-bahan dari logam. Dengan munculnya masa perundagian maka secara umum berakhirilah masa pra aksara di Indonesia walau dalam kenyataannya ada beberapa daerah di pedalaman yang masih berada di zaman batu.

Kegiatan berladang mulai berganti ke persawahan. Kegiatan persawahan memungkinkan adanya pengaturan masa bercocok tanam sehingga mereka tidak hanya tergantung pada kondisi iklim dan cuaca namun sudah bisa berfikir kapan saatnya yang cocok bercocok tanam dan kapan saatnya untuk beternak. Kondisi geografis inilah yang perlu di cermati agar mereka tidak gagal panen. Mereka bisa banyak belajar dari pengalaman alam. Dari alamlah mereka bisa mengetahui arah angin, berlayar ke antar pulau, mencari penghasilan di laut dan mengadakan perdagangan antar wilayah.

#### **1) Kehidupan Ekonomi**

Masyarakat pada masa perundagian telah mampu mengatur kehidupan ekonominya. Mereka telah mampu berfikir bagaimana memenuhi kehidupan mereka di masa mendatang. Hasil panen pertanian di simpan untuk masa kering dan di perdagangkan ke daerah lainnya. Kegiatan peternakan juga berkembang dan jenis hewan ternaknya sudah mulai beragam. Masyarakat juga sudah mengembangkan kuda dan berbagai jenis unggas. Bahkan jenis hewan tertentu di gunakan untuk membantu dalam bercocok tanam dan perdagangan. Kemampuan memproduksi, mengkonsumsi dan mendistribusikan inilah yang menopang meningkatnya kesejahteraan hidupnya.

Teknologi berkembang dengan pesatnya seiring dengan munculnya sekelompok masyarakat yang punya kemampuan pengecoran logam. Seiring dengan kemajuan tersebut maka memungkinkan adanya pergagangan yang lebih luas jangkauannya. Walau masih bersifat barter namun setidaknya hal ini menambah nilai ekonomis yang tinggi karena beragamnya barang-barang yang di-*barter*-kan. Bukti bukti perdagangan antar pulau pada masa perundagian ini adalah dengan di temukannya nekara di Selayar dan Kepulauan Kei yang di hiasi gambar-gambar binatang seperti gajah, merak dan harimau. Padahal binatang-binatang tersebut tidak ada di Indonesia bagian timur. Hal ini menunjukkan bahwa nekara tersebut berasal dari daerah Indonesia bagian barat.

## **2) Kehidupan Sosial**

Pada masa perundagian, kehidupan masyarakat yang sudah menetap semakin mengalami perkembangan dan hal inilah yang mendorong masyarakat untuk membentuk keteraturan hidup. Aturan hidup dapat terlaksana dengan baik karena adanya seorang pemimpin yang mereka pilih atas dasar musyawarah. Pemilihan pemimpin tentunya tidak dapat dipilih dengan sembarangan, seseorang yang dipilih sebagai pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan roh-roh atau arwah nenek moyang demi keselamatan desa setempat, serta keahlian-keahlian yang lebih.

Dalam tata kehidupan yang sudah teratur, berburu binatang liar seperti singa, harimau dan bison merupakan *prestige* tersendiri jika mampu menaklukkannya. Perburuan tersebut selain sebagai mata pencaharian juga dimaksudkan untuk menambah strata sosial tersendiri. Jika orang yang mampu menaklukkan harimau maka mereka telah mampu menunjukkan tingkat keberanian tinggi dan kegagahan dalam suatu lingkungan masyarakat.

Kehidupan masyarakat di zaman perundagian memperlihatkan rasa solidaritas yang kuat. Peranan solidaritas ini tertanam dalam hati setiap orang sebagai warisan yang telah berlaku sejak nenek moyang. Adat kebiasaan dan kepercayaan merupakan pengikat yang kuat dalam mewujudkan sifat itu. Akibatnya, kebebasan individu agak terbatas karena adanya aturan-atauran yang apabila dilanggar akan membahayakan masyarakat. Pada masa ini sudah ada kepemimpinan dan pemujaan kepada sesuatu yang suci di luar diri manusia

yang tidak mungkin disaingi serta berada diluar batas kemampuan manusia. Kehidupan masyarakat mulai dibedakan berdasarkan golongan-golongan tertentu, seperti golongan pengatur upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan, petani, pedagang dan pembuat benda-benda dari logam (pandai logam).

Sistem kemasyarakatan terus mengalami perkembangan khususnya pada zaman perunggu, karena pada masa ini kehidupan masyarakat lebih kompleks dan terbagi menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan bidang keahliannya. Ada kelompok petani, kelompok pedagang, kelompok undagi (pengrajin atau tukang). Masing-masing kelompok memiliki aturan sendiri, dan adanya aturan yang umum yang menjamin keharmonisan hubungan masing-masing kelompok. Aturan yang umum dibuat atas dasar kesepakatan bersama atau musyawarah dalam kehidupan yang demokratis. Dengan demikian sebenarnya sistem kemasyarakatan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu telah dilandasi dengan musyawarah dan gotong royong.

### **3) Kehidupan Budaya**

Pada masa perundagian, seni ukir mengalami perkembangan yang pesat. Ukiran di terapkan pada benda-benda nekara perunggu. Seni hias pada benda-benda perunggu menggunakan pola-pola geometris sebagai pola hias utama. Hal ini terlihat dari temuan di Watuweti (Flores) yang menggambarkan kapak perunggu, perahu dan melukis unsur-unsur dalam kehidupan yang dianggap penting. Pahatan-pahatan pada perunggu dan batu untuk menggambarkan orang atau binatang menghasilkan bentuk yang bergaya dinamis dan memperlihatkan gerak. Terdapat pula kecenderungan untuk melukiskan hal-hal yang bersifat simbolis dan abstrak-realistis, seperti yang tampak pada gambar-gambar manusia yang diukir sebagai bulu burung bermata lingkaran pada nekara perunggu.

Teknologi pembuatan benda-benda logam (khusus perunggu) kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat, di samping membuat perkakas untuk keperluan sehari-hari, misalnya kapak, corong, dan sebagainya, mulai

dikembangkan pula pembuatan benda-benda yang memiliki nilai estetika dan ekonomis, misalnya nekara, boneka perunggu, gelang, cincin, bandul kalung, dan sebagainya. Benda-benda tersebut ternyata menjadi salah satu komoditi dalam hubungan perdagangan antara Indonesia dengan wilayah Asia Tenggara lainnya.

#### **D. Rangkuman**

Kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia berlangsung secara bertahap melalui gelombang migrasi. Berdasarkan proses gelombang migrasinya, masa pra aksara setidaknya terbagi menjadi tiga gelombang besar antara lain: gelombang migrasi Vedda, migrasi bangsa Proto Melayu dan migrasi bangsa Deutro Melayu. Sedangkan berdasarkan bukti peninggalan serta penghuni wilayah yang mendiami saat ini, maka teori tentang asal usul kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia antara lain: teori Yunan, teori Indonesia dan teori Afrika.

Periodisasi masa pra aksara di dasarkan pada sudut pandang geologis, arkeologis dan perkembangan kehidupan manusia. Berdasarkan teori geologis setidaknya ada empat zaman periode perkembangan bumi ini. Yaitu zaman arkaikum, palaeozoikum, mesozoikum dan neozoikum. Zaman neozoikum terbagi lagi menjadi dua zaman, yaitu zaman tertier dan zaman kwartier. Zaman kwartier terdiri dari dua kurun waktu yaitu kala plestosen dan kala holosen. Sedangkan berdasarkan arkeologis, periode zaman pra aksara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu zaman batu dan zaman logam. Zaman batu di bedakan menjadi zaman batu tua, batu tengah, batu muda dan batu besar. Zaman logam dibedakan menjadi zaman perunggu dan besi.

Jenis-jenis manusia pra aksara di Indonesia terbagi menjadi tiga jenis yaitu, Meganthropus, Pithecanthropus dan Homo. Meganthropus paleojavanicus artinya manusia pra aksara bertubuh besar dan tertua dari Jawa. Pithecanthropus artinya manusia kera. Jenis fosil paling banyak ditemukan di Indonesia adalah fosil Pithecanthropus. Sedangkan manusia pra aksara jenis homo sudah lebih maju dan sempurna karena sudah mirip dengan manusia modern sekarang ini.

Berdasarkan perkembangan kehidupan, manusia pra aksara terbagi menjadi tiga masa, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Untuk melihat perkembangan kehidupannya dapat di lihat dari kehidupan sosial, ekonomi dan budayanya. Manusia yang hidup pada zaman berburu dan mengumpulkan ini masih banyak tergantung pada kondisi alam sekitar. Manusia kadang harus menyesuaikan diri dan bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungannya. Manusia yang hidup pada masa bercocok tanam sangat menggantungkan iklim dan cuaca alam. Hal ini karena sangat di butuhkan untuk bercocok tanam. Hasil dari penen mereka juga sangat di pengaruhi dari kondisi tekstur tanah yang mereka gunakan. Sedangkan pada masa perundagian, mereka telah mengenal keahlian atau keterampilan tertentu dalam pembuatan gerabah, pembuatan perhiasan dan pembuatan perahu baik dari kayu maupun logam.